

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembentukan Karakter Spiritual

###### a. Pengertian Pembentukan Karakter Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan berarti proses, cara, atau perbuatan membentuk. Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” yang bermakna bahwa karakter merupakan lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Jadi orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identic dengan kepribadian atau akhlak.<sup>1</sup> Secara terminologi pengertian karakter banyak didefinisikan para tokoh, diantaranya:

- 1) Menurut Ni Putu Suwardani, karakter berarti watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang sebagai kualitas maupun kekuatan mental, moral, budi pekerti dan terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dapat digunakan untuk landasan dalam

---

<sup>1</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter-Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), hal.1.

perpikir dan bersikap, serta menjadi pembeda antara individu satu dan individu lainnya.<sup>2</sup>

- 2) Menurut Maksudin, karakter yaitu ciri khas yang dimiliki setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang berarti sari pati kualitas batiniah atau rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama dengan baik dala keluarga, masyaraat, bangsa maupun negara.<sup>3</sup>
- 3) Menurut Marzuki, karakter sendiri identik dengan akhlak, jadi pengertian karakter itu berarti nilai-nilai perilaku yang ada pada manusia dan bersifat universal ataupun menyeluruh baik dalam rangka *hablumminallah, hambalumminannas*, maupun hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, yang terwujud pada pikiran, perasaan, sikap dan perbuatan berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>4</sup>
- 4) Menurut Abdul Malik Karim Amrullah, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara bersama oleh guru ataupun pemimpin sekolah melalui semua mata pelajaran dan kegiatan diluar mata pelajaran guna mengembangkan watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian peserta didik melalui

---

<sup>2</sup> Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, cet. Pertama, (Denpasar: UNHI Press, 2020), hal. 24.

<sup>3</sup> Rahmawanto Sugeng Widodo, *Penguatan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Guru (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017)*, (Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2017), hal.10.

<sup>4</sup> Marzuki, "*Konsep Dasar Pendidikan Karakter*", Fakultas Ilmu Sosial, UNY hal.3-4.

internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini akan digunakan peserta didik untuk landasan cara pandang, berfikir, serta bertindak sesuai dengan keilmuan yang dimiliki.<sup>5</sup>

Dalam pandangan Islam karakter bisa disebut dengan akhlak, ada beberapa definisi akhlak menurut para tokoh, diantaranya:

- 1) Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang melekat pada manusia, yang melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan atau bisa disebut dengan kebiasaan sehari-hari.<sup>6</sup>
- 2) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang harus tertanam dalam jiwa yang menyebabkan munculnya macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>7</sup>
- 3) Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan suatu ilmu yang menerangkan tentang arti baik dan buruk dan apa yang harus dilakukan oleh sebagian manusia kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, "*Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah*": dalam Jurnal Madrasah, Vol. 4, No. 2, 2012, hal. 190.

<sup>6</sup> Nizar, "*Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*": dalam Jurnal Aqlam, vol.1, No. 1, 2016, hal. 39.

<sup>7</sup> Enok Rohayati, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*": dalam Jurnal Ta'dib, vol. XVI, No. 01, 2011, hal. 103.

<sup>8</sup> Muhammad Hasbi, Akhlak Tasawuf: *Solusi Mencari Kebahabiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, (Yogyakarta: Trust Media, 2020), hal. 4.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika atau akhlak berarti suatu sifat, watak atau suatu keadaan yang melekat dalam diri manusia tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu dan berguna untuk merespon kepada segala hal, baik yang berkaitan dengan sesama manusia, Tuhan, ataupun lingkungan sekitar.

Spiritual menurut prespektif bahasa berasal dari kata "*spirit*" yang berarti jiwa. Nilai atau karakter spiritualitas pada dasarnya menekankan pada pemaknaan hidup beserta tujuannya, yang berarti santri akan mampu mengerti terhadap makna dari kehidupan dan hakikat dari kehidupan itu sendiri.

Banyak pakar yang menjelaskan terkait akar dari kata "*spiritual*" berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* atau *spirrare* yang bermakna *breath* (nafas) dan *inspiration* (inspirasi). Definisi spiritual banyak dijelaskan oleh para tokoh, diantaranya:

- 1) Menurut Hidayat, beliau menyebutkan bahwa spiritual merupakan suatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang nantinya menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan kepada Tuhan, dan berupa permohonan maaf dari segala kesalahan yang dilakukan.<sup>9</sup>
- 2) Menurut Imam Al Ghazali, Spiritual bermakna tazkiyah al-nafs yang merupakan konsep dari pembinaan mental spiritual,

---

<sup>9</sup> Muhammad Farid Abidin, *Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara Makasar*, dalam Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2022, hal. 9.

pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam. Dan dalam segi psikologis apiritualitas ini adalah pembentukan kualitas kepribadian individu guna menuntun menuju kematangan dirinya dari isu-isu moran serta agama dan jauh dari sifat keduniawian.<sup>10</sup>

- 3) Menurut Piedmont, spiritualitas adalah dimensi yang berbeda dengan individu, sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka jalan untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan sebagai makhluk, mengejar serta berusaha dalam memuaskan diri..<sup>11</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas, bahwa spiritual mengandung banyak definisi inti dari ritual agama yang mendasari seseorang guna mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan secara langsung dengan Tuhannya atau dengan Makhluk-Nya dan bermakna juga sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian dari makna, tujuan dan moralitas.

Beberapa tokoh menjelaskan terkait karakter spiritual, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Dr. Abdul Munir Mulkhan , pendidikan karakter spiritual yaitu suatu pendidikan kepribadian dengan mengasah pikiran, hati

---

<sup>10</sup> Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan mental*, (Jakarta:Ryhama, 2014), hal. 51.

<sup>11</sup> Piendmont, R, *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality. Journal of Rehabilitatuon*, 2001, hal. 9-10.

serta tubuh menapaki pengalaman-pengalaman sebagai bentuk usaha guna mendekatkan diri pada Tuhan <sup>12</sup>

- 2) Menurut Moh. Ahsanulhaq, karakter spiritual merupakan suatu karakter yang harus dibimbing atau dididik guna menumbuhkan perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>13</sup>
- 3) Menurut Heri Gunawan, karakter spiritual merupakan suatu nilai karakter yang terkait dengan hubungan dengan aturan tuhan, yang mana karakter meliputi pikiran, perkataan, serta perbuatan seseorang dan selalu diupayakan agar selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter spiritual adalah serangkaian sifat, perangkat, dan kepribadian seseorang secara teratur, tidak kacau yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian pembentukan karakter spiritual merupakan suatu proses atau cara untuk menjadikan seseorang memiliki sifat yang baik yang mana untuk digunakan dalam berinteraksi dengan

---

<sup>12</sup> Agus AP, "Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Spiritual dan Sosial", <https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721374914/membentuk-karakter-peserta-didik-melalui-pendidikan-spiritual-dan-sosial>, diakses 2 Oktober 2023 Pukul 09.00 WIB

<sup>13</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan": dalam Jurnal Prakarsa Paedagogia ,vol. 2, No. 1, 2019, hal. 22.

<sup>14</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo ": dalam Jurnal IJIES vol. 3, No. 1, 2020, hal. 69-70.

sesama manusia, Tuhan, lingkungan sekitar ataupun yang lainnya yang didasarkan Al Qur'an dan Hadits. Jadi dapat dipahami apabila seseorang memiliki akhlak yang kurang baik dapat diubah menjadi lebih baik sesuai dengan proses yang dilalui.

b. Macam-Macam Karakter Spiritual

Karakter dapat diartikan sebagai nilai (*value*). Menurut M. Faturrahman, macam-macam nilai spiritual adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Nilai Ibadah

Secara Bahasa ibadah berarti mengabdikan (*menghamba*). Menghamba diri atau mengabdikan diri kepada Allah swt, yaitu inti dari ajaran Islam. Dengan konsep ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah swt, sehingga manusia tidak lagi terus-menerus memikirkan urusan materi dan dunia semata.

Ada dua bentuk nilai ibadah dalam Islam yakni: Pertama, ibadah *mahdhoh* (hubungan langsung dengan Allah swt), seperti: sholat, puasa, dzikir, dan lain sebagainya. Kedua, ibadah *ghairu mahdhoh* (ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia), seperti: shadaqah, tolong menolong, dan lain sebagainya. Demikian keduanya memiliki satu tujuan yakni mencari ridho Allah swt. Suatu nilai ibadah itu terletak pada dua hal yakni sikap batin (mengakui dirinya sebagai

---

<sup>15</sup> Firman Adhi Kurniyawan, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Dusun Candirejo Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2021), hal. 29.

hamba Allah swt) dan bentuk perwujudannya dalam ucapan dan tindakan.

Nilai ibadah tidak hanya berupa nilai moral etik, namun didalamnya terdapat unsur benar dan tidak benar dari sudut pandang teologis, yang berarti ibadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

## 2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad berarti jiwa yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berjuang secara sungguh-sungguh di jalan Allah swt. Ruhul jihad didasari oleh adanya tujuan hidup manusia yakni *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah swt), *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

## 3) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa yaitu budi pekerti, atau tingkah laku. Dalam pendidikan tingkah laku atau budi pekerti erat kaitannya dengan kedisiplinan. Dalam lembaga pendidikan Islam unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan menjadi sebuah budaya yang harus terus diperhatikan.

## 4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para pendidik. Keteladanan adalah hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Lembaga



pendidikan Islam yang memiliki ciri khas keagamaan, maka nilai keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, nilai keteladanan sangat perlu diterapkan. Bahkan sesuai dengan system pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yakni: “*Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*”<sup>16</sup> yang bermakna di depan memberikan contoh di tengah memberikan semangat di belakang memberikan dorongan.

#### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara bahasa amanah berarti dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan disebut tanggung jawab. Sedangkan dalam pendidikan, nilai amanah sendiri harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, mulai kepla lembaga pendidikan, guru, staf dan komite.

Nilai yang tidak kalah pentingnya yaitu nilai ikhlas. Ikhlas berasal dari bahasa arab yaitu khalasa artinya membersihkan dari kotoran. Secara istilah, ikhlas merupakan hilangnya rasa pamrih dari segala sesuatu yang diperbuat. Ada tiga ciri orang yang ikhlas yaitu seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan dari orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat

---

<sup>16</sup> Harli, *Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik SMP Negeri 3 Majene*, (Parepare: Central Library IAIN Parepare, 2021), hal. 29.

kelak. Dengan demikian ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin maupun sisi lahir. Dan ikhlas juga berarti beramal semata-mata hanya mengharap ridho Allah swt.

Nilai-nilai diatas adalah unsur pokok yang terkandung dalam agama dan harus ada dalam diri seseorang. Setiap manusia pastinya memiliki agama yang merupakan kebutuhan rohaninya yang sudah ada sejak lahir. Jadi manusialah yang membutuhkan Tuhan yang menjadikan dan menghidupkannya di dunia, sehingga manusia sepatutnya senantiasa menyembah Allah dan menjalankan semua perintahnya serta menjauhi larangan-Nya.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Karakter yaitu suatu hal yang harus dibentuk dalam diri seseorang yang mana karakter yaitu hal yang mencerminkan pribadi seseorang. Adapun tujuan dan fungsi dari pembentukan karakter sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional, dan terdapat tujuan dan fungsi dari pembentukan karakter itu sendiri. Dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan.

Pembentukan karakter dalam pelaksanaannya lebih dominan dilakukan oleh lembaga pendidikan diantaranya yaitu sekolah, pondok

pesantren, taman pendidikan al-Qur'an dan madrasah diniyah. Namun peran keluarga dan masyarakat tidak kalah penting dalam pembentukan karakter. Terdapat beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Menumbuhkan jiwa bertanggung jawab kepada tuhan yang maha Esa, diri sendiri ataupun orang lain, bangsa dan negara.
- 2) Menanamkan kebiasaan berperilaku baik serta terpuji terutama kepada anak maupun peserta didik yang lebih mudah dibimbing.
- 3) Mengembangkan nilai rasa memiliki serta menghormati kepada keanekaragaman budaya dan bangsa.
- 4) Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab serta tegung pendirian.
- 5) Menciptakan lingkungan kehidupan yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi serta saling menghormati antar sesama.<sup>17</sup>

Selain tujuan pembentukan yang diatur dalam lembaga-lembaga pendidikan, tujuan pembinaan karakter yaitu untuk menciptakan ketakwaan seseorang. Jadi takwa itu berarti melaksanakan semua perintah atau ajaran Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Maksudnya apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah) berarti orang tersebut telah bertakwa kepada Allah.

---

<sup>17</sup> Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, cet pertama, (Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021), hal. 6.

#### d. Tahap Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter tentunya terdapat tahap-tahap yang harus dilewati agar pembentukan karakter dapat diinternalisasikan dengan baik. Ada beberapa tahapan penting dalam pembentukan karakter, diantaranya adalah:

##### 1) Pengenalan

Tahap pengenalan yaitu tahapan pertama dalam pembentukan karakter. Pada tahapan ini anak dikenalkan pada karakter-karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan karakter tersebut biasanya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh untuk membentuk karakter anak sejak kecil.

##### 2) Pemahaman

Tahap ini merupakan tahapan kedua dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini anak dapat berfikir tentang hal yang dilakukan oleh orang tua dan dapat bertanya terkait hal tersebut, maka tugas orang tua yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan kepada anak tentang apa yang dilakukannya atau karakter itu sendiri.

##### 3) Penerapan

Setelah dibekali pemahaman, maka pada tahap selanjutnya yaitu bagaimana anak dapat menerapkan apa yang telah dipahami. Bisa saja pada tahap awal penerapan anak hanya sekedar melaksanakan dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya, tetapi seiring dengan

berjalannya waktu anak akan menemukan hikmah dari segala perbuatan yang diterapkan.

#### 4) Pembiasaan

Berdasar pada pemahaman dan penerapan, maka secara tidak langsung anak akan terus berusaha membiasakan diri untuk melaksanakan apa yang telah dipahami dan diterapkan. Kegiatan-kegiatan yang telah dikenalkan dapat dilaksanakan setiap hari maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi anak.

#### 5) Pembudayaan

Tahapan ini memerlukan peran masyarakat bukan hanya peran dari keluarga. Masyarakat berperan sebagai kontrol sosial guna mengingatkan seseorang ketika berada diluar lingkungan keluarga. Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika mengikuti aturan yang ditetapkan masyarakat tersebut. Selain itu, hukuman juga diperlukan agar orang yang melanggar aturan menjadi jera dan pelan-pelan merubah kebiasaan buruknya. Dengan demikian, kebiasaan baik harus dibiasakan secara berulang-ulang agar membudaya menjadi karakter.

#### 6) Internalisasi

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dalam pembentukan karakter. Sebuah karakter akan menjadi sangat kuat ketika ada dorongan dalam dirinya sendiri. Dalam kontrol sosial karena adanya kesadaran

diri dari dalam dirinya sendiri. Sehingga dimanapun dia berada dia akan tetap melakukan hal yang baik tersebut.<sup>18</sup>

e. Strategi Pembentukan Karakter

Kata strategi mulanya hanya digunakan pada istilah kemiliteran yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan.<sup>19</sup> Ada seorang yang mengatur strategi kemenangan yaitu komandan. Seiring berjalannya waktu, kata strategi mengandung makna yang luas dalam berbagai hal, salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan strategi bermakna sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang sedemikian rupa yang harus diselesaikan guna mencapai suatu tujuan dari pendidikan.

Untuk menjadi seorang yang memiliki karakter atau akhlak yang baik, maka perlunya konsistensi dalam suatu usaha yang dilaksanakannya. Karena untuk menjadi seorang yang mempunyai akhlak yang baik tidak langsung otomatis dapat dimiliki. Namun harus melalui proses yang sangat panjang. Menurut Siti Rukhayati karakter itu diibaratkan sebagai otot yang akan menjadi lembek dan tidak bertenaga apabila tidak dilatih, begitupun juga karakter apabila sering dilatih atau diasah maka akan kuat dan kokoh, selain itu otot terbentuk dari latihan

---

<sup>18</sup>Afid Burhanuddin, <https://aifdburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/proses-pembentukan-karakter/> (diakses pada 2 Februari 2023 pukul 17.15)

<sup>19</sup> Idham Maulana Khasbi, *Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pada Siswa Kelas XI Tata Niaga 3 Di SMK Muhammadiyah Somagede Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Purwokerto: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2019), hal. 6.

atau praktik yang menjadi sebuah kebiasaan.<sup>20</sup> Ada beberapa strategi pembentukan karakter diantaranya:

1) Menumbuhkan konsep diri (*Self Concept*)

Strategi ini menekankan tentang konsep diri siswa serta santri berupa faktor penting dari sikap atau perilaku, untuk meningkatkan konsep diri, guru diharapkan bersikap empati, bersikap hangat, dan terbuka sehingga siswa serta santri bisa mengeksplorasi pikiran serta perasaannya dalam menyelesaikan masalah.

2) Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi

Guru harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan serta mendorong munculnya kepatuhan dari peserta didik.

3) Klasifikasi Nilai (*Value Clarification*)

Strategi ini dilaksanakan guna membantu siswa dan santri dalam menjawab pertanyaan sendiri terkait dengan nilai-nilai yang membentuk nilainya sendiri.

4) Terapi Realitas (*Reality Therapy*)

Lembaga pendidikan harus berusaha meminimalisir kegagalan dan untuk meningkatkan keterlibatan, dan guru harus bersikap positif serta bertanggung jawab.

5) Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*)

---

<sup>20</sup> Siti Nur Alifah, Op.Cit., hal. 28.

Sikap serta perilaku seseorang disebabkan oleh lingkungan, serta menjadi sebuah tindakan remdiasi. Dengan demikian, dalam pembelajaran diperlukannya lingkungan yang kondusif.<sup>21</sup>

#### f. Faktor Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter santri dapat dilakukan dengan banyak cara diantaranya yaitu dengan pembinaan. Namun hal ini harus diterapkan sejak dini agar nantinya dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, dalam pembentukan karakter ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses pembentukan tersebut, diantaranya yaitu:

##### 1) Insting/naluri

Insting atau naluri yaitu suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu keadard tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (insting).

##### 2) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Adat atau kebiasaan (*habit*) yaitu salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Candai Ahlus Martapura": dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, vol. 4, No. 1, 2019, hal. 95.

<sup>22</sup> Dwi Rahayu, *Korelasi Kegiatan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa IAIN Metro*, ( Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro, 2020), hal. 22.



### 3) Kehendak atau kemauan

Suatu hal yang mendorong manusia untuk melakukan segala ide, segala hal yang dimaksud atau segala perbuatan. Meskipun mendapatkan berbagai macam rintangan, tetapi jika kemauan seseorang sudah kuat maka ia akan melakukannya tanpa tunduk pada rintangan yang ada.

### 4) Suasana batin atau suasana hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan. Kekuatan yang ada dalam diri manusia dan bersumber dari hati nurani biasanya bersifat memberi peringatan terhadap suatu hal berupa bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya.

### 5) Keturunan

Keturunan yaitu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orangtuanya bahkan moyangnya, sekalipun sudah jauh.<sup>23</sup> Terdapat sebuah pepatah mengatakan buah tidak jauh dari pohonnya hal tersebut bermakna bahwa apa yang ada di dalam diri orang tua bisa diwariskan kepada anak keturunannya.

## 2. Program Gerakan Anak Pejuang Subuh

---

<sup>23</sup> Ibid., hal 23.

a. Pengertian Program Gerakan Anak Pejuang Subuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata program bermakna suatu rancangan yang akan dilaksanakan. Program Gerakan anak pejuang subuh merupakan sebuah rancangan gerakan di bidang sosial keagamaan, untuk menumbuhkan dan merawat generasi anak pejuang subuh, di semua masjid dan musholla. jadi adanya program gerakan anak pejuang subuh ini diharapkan nantinya menimbulkan rasa ketertarikan pada diri santri sehingga dapat aktif di dalamnya.

b. Macam-Macam Kegiatan Pada Program Gerakan Anak Pejuang Subuh

Nilai – nilai religius dapat diajarkan kepada anak melalui berbagai kegiatan dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, salah satunya dapat diajarkan di lembaga non formal yaitu Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Dengan menerapkan berbagai macam kegiatan yang bersifat religius akan menjadikan anak semakin terbiasa untuk berperilaku serta bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun bentuk-bentuk kegiatan dalam program gerakan anak pejuang subuh yaitu:

1) Kegiatan sholat subuh berjamaah

Shalat subuh merupakan shalat wajib yang dilaksanakan pada waktu fajar sampai menjelang matahari terbit. Dengan diterapkannya kegiatan shalat shubuh berjamaah ini, bertujuan untuk membekali pemahaman bahwa shalat berjamaah memiliki derajat yang tinggi daripada shalat sendirian. Dengan demikian

dengan adanya penerapan kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadikan anak untuk terus melaksanakan shalat berjamaah..

## 2) Kegiatan pembacaan surat-surat pilihan

### a. Surat Ar-Rahman

Surat Ar-Rahman surat yang diturunkan di kota Madinah yang terdiri dari 78 ayat. Dalam Alquran, surat Ar-Rahman merupakan surat ke 55. Nama Ar-Rahman diambil dari ayat pertama surat ini. Yang merupakan salah satu nama-nama Allah Swt, yang bermakna Allah Maha Pemurah. Dalam Surah Ar-Rahman dijelaskan terkait sifat Allah yang Maha Pemurah yang diberikan kepada setiap hamba-Nya dan menyampaikan nikmat-nikmat yang selalu Allah berikan kepada makhluk yang terjadi di dunia dan akhirat.

Surat Ar-Rahman merupakan surat yang senantiasa mengingatkan kita agar selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk-Nya tidak lepas dari kekuasaan Allah yang Maha Pemurah, jadi surat ini mendorong manusia untuk bersyukur dan memuji Allah Swt.

### b. Surat Al-Waqi'ah

Surat Al-Waqi'ah merupakan surat Makiyyah yakni terdiri dari 96 ayat. Arti nama Al-Waqi'an yaitu "hari kiamat" diambil dari kata ayat pertama. Dalam Alquran surat

Al-Waqi'ah menempati urutan ke-56 setelah surat Ar-Rahman. Dinamakan surat Al-Waqi'ah karena di dalamnya banyak menjelaskan tentang hari kiamat. Isi pokoknya menjelaskan mengenai terjadinya hari kiamat, gambaran surga dan neraka, orang yang sudah berlaku dzalim, ingkar, dan orang yang beriman.

Keutamaan pada bacaan surat Al-Waqi'ah selain mendapatkan pahala karena telah membaca Alquran juga untuk mendatangkan rezeki, terhindar dari golongan Ghofilin yaitu golongan orang yang lalai dan pelupa, membuat wajah orang yang membaca menjadi bersinar, sebagai surat warisan.

c. Surat Al-Mulk

Surat Al-Mulk merupakan surat Makkiyah, yang terdiri dari 30 ayat. Nama Al-Mulk terdapat pada ayat pertama yang bermakna “kerajaan” atau “kekuasaa”. Surat ini dimanakan juga Tabarak, al-Man'iah, dan Al-Munjiah. Surat ini menduduki urutan ke-67 dalam Alquran setelah surat at-Thuur. Surat al-Mulk adalah salah satu surat yang menjelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan tunggal atau satu kerajaan. Sehingga tidak ada satupun makhluk yang dapat mengimbangi keadilan dan peraturan Allah Swt.

Surat Al-Mulk menengaskan tentang kebesaran Allah Swt dan kekuasaannya untuk menghidupkan, mematikan, dan mengemukakan dalil yang menunjukkan keesaan Allah, menegaskan hukuman bagi orang yang mendustakan hari kebangkitan.

Keutamaan dalam membaca surat ini yaitu dapat menjadi penghalang siksa kubur, akan mendapatkan syafaat dari Nabi Saw sampai Allah mengampuni dosanya, dan sebagai syafaat untuk pembacanya, sebagai tolak bala, sebagai penolak fitnah, mendapatkan *Lailatul Qadar*, dan agar mendapat martabat yang tinggi.

### 3) Gebyar Gerakan Anak Pejuang Subuh

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an di akhir bulan sebagai bentuk kegiatan tambahan guna memberikan hiburan kepada santri dan juga menumbuhkan kembali semangat santri dalam mengikuti kegiatan yang ada. Dalam hal ini, kegiatan yang sering dilaksanakan antara lain: senam bersama, quest, with game, ziarah, dan lain sebagainya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis Eka Saputra Syahramadhansyah dengan Judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* Di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb-Berau-Kalimantan Timur”.<sup>24</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang karakter religius siswa. Dalam penelitian ini persamaannya sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Dengan hasil penelitian bahwa, program *Boarding School* dapat membentuk karakter siswa. Perbedaan dengan penulis yaitu pada metode yang digunakan, yaitu penulis meneliti pembentukan karakternya melalui program gerakan anak pejuang subuh.

2. Skripsi Nur Hasib Muhammad dengan Judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu”.<sup>25</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembentukan karakter religius siswa. Dalam penelitian ini persamaannya sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Dengan hasil penelitian bahwa, kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter siswa yakni disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur’an dan terbentuknya akhlaqul karima siswa. Perbedaan dengan penulis yaitu pada

---

<sup>24</sup> Eka Saputra Syahramadhansyah, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb-Berau-Kalimantan Timur*, (Malang: Tesis Universitas Muhammadiyah, 2020).

<sup>25</sup> Nur Hasib Muhammad, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

metode yang digunakan, yaitu penulis meneliti pembentukan karakternya melalui program gerakan anak pejuang subuh.

3. Tesis Muhammad Achsin dengan Judul “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo”.<sup>26</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti karakter religius siswa. Hasil penelitian bahwa melalui kegiatan mujahadah bisa membentuk karakter santri. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter santri. Perbedaan dengan penulis yaitu pada metode yang digunakan, yaitu penulis meneliti pembentukan karakternya melalui program gerakan anak pejuang subuh.

4. Skripsi Siti Nur Alfiah dengan Judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 1 Lamongan”.<sup>27</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti terkait program dalam pembentukan karakter religius siswa. Dalam penelitian ini persamaanya sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Dengan hasil penelitian bahwa, kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan siswa dan terbentuknya akhlakul karimah yang baik. Perbedaan dengan

---

<sup>26</sup> Muhammad Achsin, *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo*, (Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2020).

<sup>27</sup> Siti Nur Alfiah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mzdrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

penulis yaitu pada metode yang digunakan, yaitu penulis meneliti pembentukan karakternya melalui program gerakan anak pejuang subuh.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar tidak menyimpang terlalu jauh dari tujuan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada proses pembentukan karakter spiritual dan hasil dari pembentukan spiritual santri pada program gerakan anak pejuang subuh TPQ Al Muqorrobin Panjangsari Gombang.